

HUMANISME ISLAM:
Studi terhadap Pemikiran Ali Syari'ati (1933-1977)



Oleh:
Basman
NIM. : 993144/S3

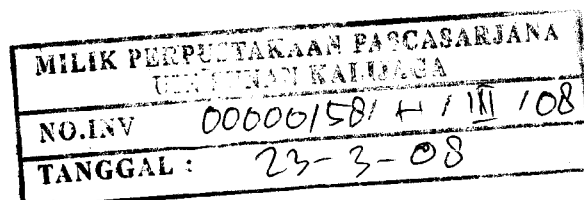
2x0.144
BAS
li
e.1

DISERTASI

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk
Memenuhi Syarat guna Mencapai Gelar Doktor
dalam Ilmu Agama Islam

YOGYAKARTA

2007



PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Basman, M.Ag.
NIM. : 993144/S3
Program : Doktor

menyatakan bahwa **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Yang menyatakan,



Drs. Basman, M.Ag.
NIM. : 993144/S3



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PROGRAM PASCASARJANA

Promotor : Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

Promotor : Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A.

(Machasin)

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HUMANISME ISLAM
(Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Basman, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta,

Rektor,

19/9/2007


Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HUMANISME ISLAM
(Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

yang ditulis oleh:

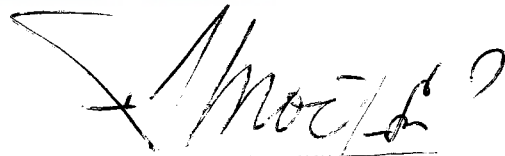
Nama : Drs. Basman, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15-8-07

Promotor/Penguji



Prof. Dr. H. Machasin, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HUMANISME ISLAM
(Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

yang ditulis oleh:

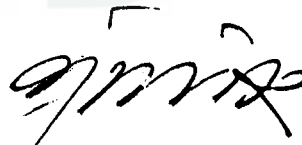
Nama : Drs. Basman, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 14-8-2007

Promotor/Penguji,



Prof. Dr. H. Jam'annuri, M.A.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hōrmat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

**HUMANISME ISLAM
(Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)**

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Basman, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 07-08-07

Penguji,


Prof. Dr. H. Akhmad Minhaji

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HUMANISME ISLAM (Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

yang ditulis oleh:

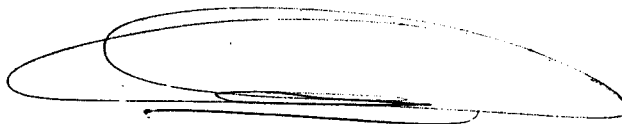
Nama : Drs. Basman, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 08-08-2007

Penguji,



Drs. Yudian Wahyudi Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Program Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

HUMANISME ISLAM
(Studi Terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

yang ditulis oleh:

Nama : Drs. Basmail, M.Ag
NIM : 993144/S3
Program : Doktor

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Pendahuluan (Tertutup) pada tanggal 29 Maret 2007, Saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor dalam bidang Ilmu Agama Islam.

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 09-08-2007

Penguji,



Prof. Dr. H. Kunto Wibisono

ABSTRAK

Penelitian disertasi ini adalah sebuah ijtihad untuk menempatkan pemikiran Syari'ati pada posisi yang sejajar dengan para pemikir humanisme Barat. Meskipun dia tidak pernah menggunakan istilah humanisme Islam, tetapi dari pemahaman terhadap pandangannya tentang manusia dapat diketahui bahwa dia ingin menggagas sebuah sistem humanisme Islam. Istilah humanisme Islam di sini digunakan bukan dalam pengertian ideologi tetapi sebagai sebuah pemikiran. Oleh karena itu, untuk mengapresiasi atau untuk menolaknya juga diperlukan sebuah pemikiran dan tidak harus dilawan dengan ideologi.

Selain upaya menempatkan pemikiran Syari'ati pada posisi yang dimaksud, disertasi ini juga ingin memberikan sedikit sumbangan untuk memahami manusia sebagai makhluk yang paling mulia di jagat semesta raya ini. Karena dengan memahami manusia secara baik dan benar, akan melahirkan penghargaan yang wajar terhadapnya dan dengan demikian tidak akan terjadi diskriminasi manusia terhadap sesamanya. Dalam konteks inilah dapat diketahui makna penting dari pemikiran Syari'ati tentang manusia. Pertanyaan yang muncul kemudian adalah apa alasan menempatkan pemikirannya sebagai sebuah konsep humanisme Islam? Dan apakah konsep humanismenya dapat diapresiasi untuk melihat persoalan-persoalan yang aktual di dunia saat ini?

Istilah humanisme Islam kedengarannya mengandung kontradiksi dalam peristilahan. Pemaknaan humanisme yang diketahui secara umum mengindikasikan manusia secara otonom menentukan nasibnya sendiri tanpa intervensi dari luar diri manusia. Sementara Islam secara umum dipahami sebagai sebuah sikap tunduk dan pasrah kepada kehendak Tuhan, suatu kekuatan yang berada di luar diri manusia. Untuk menjelaskan persoalan ini, teori yang digunakan adalah klasifikasi Maritain yang mengelompokkan humanisme menjadi humanisme antroposentris dan humanisme teosentris. Dalam pandangan Maritain, humanisme antroposentris berubah menjadi antroposentrisme hakiki sedangkan humanisme teosentris berubah menjadi spiritualisme. Karena itu, dia menawarkan sebuah humanisme yang lebih integral dengan mencoba memadukan dua bentuk humanisme tersebut. Humanisme integral dalam pandangan Maritain bisa dimaknai sebagai sebuah humanisme religius yang menempatkan manusia pada posisi istimewa sebagai pewaris bumi dan diberi kepercayaan untuk mengelola bumi ini tetapi harus diingat bahwa kepercayaan yang diberikan harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi amanah itu. Dari pemaknaan inilah, dengan menggunakan pendekatan filsafat dengan jalan melihat landasan ontologis yang terkait dengan dasar pemikirannya, landasan epistemologis yang terkait dengan sumber-sumber pemikirannya, dan landasan aksiologis yang terkait dengan maksud dan tujuan pemikirannya yang dipadukan dengan metode *verstehen* (pemahaman), maka pemikiran Syari'ati dapat dimasukkan dalam kelompok humanisme religius dan karena dia menjadikan Islam sebagai landasan ontologis pemikirannya, maka humanismenya dapat disebut sebagai humanisme Islam.

Menurut Syari'ati, manusia memiliki tiga atribut yang dapat membedakannya dengan makhluk-makhluk yang lain. Ketiga atribut itu adalah

kesadaran diri, kebebasan, dan kreativitas. Ketiganya adalah atribut Tuhan yang khusus dianugerahkan kepada manusia. Karena itu, manusia seharusnya memiliki sifat-sifat ketuhanan karena di dalam dirinya terdapat unsur ketuhanan yang diberikan kepadanya atas kemurahan Tuhan, yaitu dengan jalan meniupkan ruhNya ke dalam diri manusia. Sedangkan tujuan dari humanisme yang diperjuangkannya-- yang menurutnya merupakan tujuan Islam itu sendiri-- adalah terwujudnya keadilan, persamaan atau kesetaraan dan persaudaraan umat manusia tanpa ada diskriminasi. Penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak individu tanpa mengenal perbedaan ras, suku, jenis kelamin, dan agama. Hal ini sejalan dengan apa yang senantiasa disuarakan oleh masyarakat hampir di seluruh dunia saat ini, yaitu perjuangan agar terwujudnya sistem pemerintahan yang demokratis, perjuangan terhadap hak-hak asasi manusia dan perjuangan kaum feminis tentang kesetaraan gender.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, tertanggal 22 Januari 1998 Nomor 158/1987 dan Nomor 0543.b/U/1987

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
ا	Alif	-
ب	Ba'	b
ت	Ta'	t
ث	Sa'	ts
ج	Jim	j
ح	Ha'	h
خ	Kha'	kh
د	Dal	d
ذ	Zal	dz
ر	Ra'	r
ز	Zai	z
س	Sin	s
ش	Syin	sy
ص	Sad	sh
ض	Dad	dh
ط	Ta'	th
ظ	Za'	zha
ع	'ain	'
غ	Gain	gh
ف	Fa'	f
ق	Qaf	q
ك	Kaf	k
ل	Lam	l
م	Mim	m
ن	Nun	n
و	Wawu	w
هـ	Ha'	h
ي	Hamzah	'
يا	Ya,	y

2. Vokal

Panjang = ا = ā, اِ = ī, و = ū

Diptong = اِى = ay اَوْ = aw



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على أمور الدنيا والدين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين.

Puji syukur penulis haturkan atas segala limpahan Rahmat dan nikmat Allah swt. sehingga disertasi ini dapat selesai sesuai target. Disertasi ini mengungkap tentang Humanisme Islam (Studi terhadap Pemikiran Ali Syari'ati)

Penelitian ini selesai atas dukungan dari banyak pihak, maka penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah memberi bantuan berupa arahan, spirit, dan biaya selama dalam menempuh studi. Penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan kepada:

1. Rektor dan Pembantu Rektor I UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sarana, perhatian, dorongan dan upaya-upaya jalan keluar yang penting dalam mengatasi berbagai kesulitan dalam penulisan disertasi ini.
2. Direktur dan Asisten Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan banyak fasilitas selama kuliah, terutama perhatiannya dalam mendorong penulis agar segera menyelesaikan disertasi.
3. Prof. Dr. H. Machasin, M.A. dan Prof. Dr. H. Djam'annuri, M.A. sebagai promotor telah mengorbankan waktunya yang berharga untuk membaca dan mencermati sejak dari proposal hingga konsep disertasi ini selesai.
4. Rektor IAIN Ambon, yang telah memberikan izin dan spirit untuk melanjutkan Studi S-3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Kepala Perpustakaan dan staf PPs dan UPT UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta serta Pimpinan dan Staf Perpustakaan Kolese St. Ignatius yang telah

memberikan fasilitas referensi dalam penyelesaian disertasi ini.

6. Seluruh karyawan PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta atas segala bantuan dan pelayanannya.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya bagi teman-teman Program Doktor angkatan 1999, dan berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan moril.
8. Ibunda Tercinta, Madayana yang mengasuh dan mendidik penulis dengan pengorbanan yang luar biasa. Serta kedua mertua Syahrudin H.M dan Hawariyah yang dengan kesabaran, ketulusan, dan keikhlasan senantiasa mendoakan kesuksesan studi penulis.
9. Istri tercinta Dra. Suharni dan ananda Muh. Irsan, Mehdi Hairi, Hasan Hanafi, Komaruddin Abdullah dan Safna Yulisarni. Jika sekiranya ada ungkapan melebihi ucapan terima kasih, maka itu yang penulis haturkan kepada mereka atas kesabaran dan kesetiaan yang sering penulis tinggalkan selama menempuh studi.

Atas jasa dan amal baktinya yang telah diberikan, semoga mendapat balasan yang setimpal di sisi Allah swt.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga disertasi ini dapat memberi manfaat bagi kemajuan bangsa, negara dan agama. Tidak lupa penulis berharap akan kritik dan saran yang konstruktif bagi kesempurnaan disertasi ini.

Yogyakarta, 30 Juli 2007

Basman



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN REKTOR	iii
DEWAN PENGUJI	iv
PENGESAHAN PROMOTOR	v
NOTA DINAS	vi
ABSTRAK	xii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Kajian Pustaka.....	12
E. Kerangka Teori.....	17
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Penulisan.....	23
BAB II KERANGKA KONSEPTUAL HUMANISME ISLAM	26
A. Gambaran Umum Humanisme.....	26
1. Pengertian Humanisme.....	26
2. Perkembangan Humanisme dalam Sejarah.....	31
a. Italia Menjelang Lahirnya Humanisme.....	31
b. Peralihan Kajian dari Tuhan ke Manusia.....	45
3. Klasifikasi Humanisme.....	49
a. Humanisme Sekular.....	51
b. Humanisme Religius.....	62
B. Prinsip dan Asas Humanisme Islam.....	67
1. Tauhid Sebagai Prinsip humanisme.....	72
2. Wahyu Sebagai Asas Humanisme.....	77
C. Manifestasi Humanisme Islam.....	86
1. Keadilan.....	90
2. Persamaan.....	92
3. Persaudaraan.....	97

BAB III	LATAR BELAKANG PEMIKIRAN SYARI'ATI	100
	A. Kondisi Iran Abad ke-20.....	100
	1.Kondisi Politik dan Religius.....	100
	2.Kondisi Sosial Budaya dan Intelektual.....	109
	B. Syari'ati: Hidup dan Aktivitasnya.....	112
	C. Hubungan Syari'ati dengan Pemikir Humanisme Barat.....	131
	1. Hubungan Syari'ati dengan Liberalisme.....	131
	2. Hubungan Syari'ati dengan Marxisme.....	136
	3. Hubungan Syari'ati dengan Eksistensialisme.....	141
BAB IV	PEMIKIRAN SYARI'ATI TENTANG MANUSIA.....	153
	A. Manusia Sebagai Khalifah Allah di Bumi.....	153
	B. Kebebasan dan Tanggung Jawab Manusia.....	169
	C. Persamaan Kedudukan antara Laki-Laki dan Perempuan.....	177
	D. Manusia Ideal.....	183
BAB V	PEMIKIRAN SYARI'ATI SEBAGAI HUMANISME ISLAM... 195	
	A. Aktualisasi Humanisme dalam Jaringan Relasional Islam.....	195
	B. Masyarakat Ideal adalah Umat.....	211
	C. Keadilan, Persamaan, dan Persaudaraan Sebagai Tujuan Humanisme.....	221
BAB VI	RELEVANSI HUMANISME SYARI'ATI DENGAN KONDISI MASA KINI.....	238
	A. Demokrasi.....	238
	B. Hak-Hak Asasi Manusia.....	248
	C. Kesetaraan Gender.....	262
BAB VII	P E N U T U P.....	278
	A. Kesimpulan.....	278
	B. Saran-Saran.....	281
	DAFTAR PUSTAKA.....	284

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Humanisme Islam merupakan istilah yang tidak terlalu populer, termasuk di kalangan umat Islam. Hal ini disebabkan antara lain karena istilah ini merupakan hasil pemikiran atau produk filsafat, sementara sebagian besar umat Islam, asing – untuk tidak menyatakan alergi—dengan istilah-istilah filsafat.¹ Selain itu, istilah ini juga kedengarannya kontradiktif dalam peristilahan. Terma humanisme mengindikasikan pengertian tentang adanya otoritas yang dimiliki manusia untuk menentukan nasibnya secara bebas tanpa intervensi dari luar dirinya, sementara Islam secara literal bermakna sikap tunduk dan patuh kepada otoritas yang berada di luar diri manusia, yaitu Tuhan yang dianggap sebagai penentu nasib manusia.

Selain itu, Islam sebagaimana yang dipahami oleh para islamolog Barat, disamakan dengan fanatisme, kezaliman, terorisme, monarki, dan keprimitifan. Islam dalam pandangan mereka adalah agama yang tidak menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Oleh karena itu Islam dipandang sebagai agama yang tidak humanis. Pandangan seperti ini sebagian timbul dari ketidaktahuan orang-orang non-Muslim tentang Islam dan sebagian lagi karena kegagalan kaum Muslimin menjelaskan diri mereka.²

¹Filsafat pernah mendominasi dunia pemikiran umat Islam, yaitu pada masa pemerintahan dinasti Abbasiyah. Pada masa itu bermunculan para filosof Islam yang sangat terkenal seperti Ibn Sīnā, al-Fārābī, Ibn Miskawīh, dan Ibn Rusyd. Pemikiran-pemikiran mereka cukup populer dan berpengaruh pada saat itu. Tetapi, setelah munculnya al-Ghazali menentang filsafat melalui karyanya *Tahāfut al-Falāsifah*, maka umat Islam pelan-pelan menjauhi filsafat. Walaupun karya al-Ghazālī dilawan oleh Ibn Rusyd melalui karyanya *Tahāfut al-Tahāfut*, namun karya tersebut tidak lagi mampu mengalahkan pengaruh karya al-Ghazali.

²Akbar S. Ahmed, *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri (Bandung: Pustaka, 1990), hlm. 1.

Orang Barat memahami Islam hanya melalui unsur-unsurnya yang paling eksotik, padahal Islam terdiri dari pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam, di antaranya adalah tradisi pemahaman yang dengan lantang menyuarakan isu-isu yang paralel dengan situasi-situasi masa kini. Karena itu, para pendukung tradisi ini keberatan dan merasa diabaikan oleh para sarjana Barat dan media-media tertentu yang lebih tertarik pada wacana sensasionalisme kaum ekstremis yang menyita perhatian mereka.³ Di antara tokoh yang ikut menyuarakan persoalan-persoalan kontemporer, utamanya yang berkaitan dengan kemanusiaan atau humanisme adalah Ali Syari'ati (selanjutnya ditulis Syari'ati) tokoh yang menjadi fokus kajian dalam disertasi ini.

Seperti dikemukakan di atas, istilah humanisme Islam kedengarannya mengandung makna yang kontradiksi dalam peristilahan, maka perlu dilacak akar historis humanisme untuk memahami perkembangan pemakaian istilah ini. Istilah humanisme mulai dipopulerkan oleh para pemikir abad ke-14 Masehi menjelang berakhirnya zaman pertengahan⁴ yang kemudian melahirkan *renaissance*. Meskipun akar-akarnya dapat ditelusuri jauh sebelumnya pada masa filsafat Yunani Kuna, yaitu ketika Socrates menggaungkan kata-kata “kenalilah dirimu sendiri” (*gnoti*

³Charles Kursman, “Pengantar: Islam Liberal dan Konteks Islaminya” dalam Charles Kursman (ed.), *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaidi (Jakarta: Paramadina, 2003), hlm. xii-xiii.

⁴Tidak ada keterangan yang pasti mengenai masa berakhirnya zaman pertengahan dan permulaan zaman modern. Yang pasti ialah bahwa pada abad ke-14 zaman pertengahan mulai mengalami krisis, yang berlangsung hingga abad ke-15, dan ke-16. Abad ke-15 dan ke-16 dikuasai oleh suatu gerakan yang disebut renaissans. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 11.

seauthon). Pemikiran manusia mengalami satu lompatan besar, dan berubah total dari makrokosmos⁵ ke mikrokosmos.⁶

Humanisme merupakan pengakuan terhadap martabat dan nilai manusia secara individual, serta usaha untuk memajukan kemampuan-kemampuannya. Secara historis, humanisme sebenarnya mengalami masa pasang di Italia pada abad ke-14, yaitu ketika seni dan sastra Yunani dan Romawi ditemukan kembali dan dijunjung tinggi di mana tulisan-tulisan Plato dan Aristoteles sangat dihargai pada masa itu.

Secara historis, tradisi humanisme mulai memisahkan diri dengan tradisi agama sejak masa renaissance seperti yang diekspresikan oleh Erasmus,⁷ dan mengambil posisi yang benar-benar berseberangan dengan agama pada abad ke-18, seperti yang terlihat dengan jelas dari karya-karya Voltaire.⁸ Pada abad ke-20, terdapat beberapa pemikir yang mulai menyadari adanya ketimpangan dalam

⁵Sejarah awal pemikiran umat manusia (periode pra Socrates) diwarnai oleh pemikiran tentang *arche* yaitu pembicaraan tentang hakikat dan asal mula segala sesuatu. Pemikir-pemikir yang muncul pada periode ini di antaranya adalah Thales (625-545 SM) yang mengemukakan bahwa sumber atau asal segala sesuatu adalah air. Anaximandros (610-540 SM) yang menyatakan bahwa sumber atau asal segala sesuatu adalah *to apeiron*, Anaximenes (538-480 SM) yang menyatakan bahwa sumber atau asal segala sesuatu adalah udara, kemudian berlanjut dengan polemik antara Heraklitos (540-475) dengan Permandes (540-475). Heraklitos berpendapat bahwa hakikat segala sesuatu adalah api dan sesuai dengan sifat dari api yang senantiasa berubah, maka hakikat segala sesuatu senantiasa berubah dan yang tetap hanyalah perubahan itu sendiri. Pandangan tersebut berlawanan dengan pendapat Permandes yang menyatakan bahwa hakikat segala sesuatu adalah satu dan tetap. Pandangan-pandangan awal ini menandakan bahwa perhatian para pemikir awal masih berada pada tataran makro kosmologis. Keterangan lebih lanjut mengenai hal ini lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 15-31.

⁶Pada periode ini pusat perhatian pemikir tidak lagi semata-mata ditujukan untuk memikirkan asal mula segala sesuatu tetapi lebih difokuskan pada pemikiran tentang manusia sebagai mikro kosmos. Periode ini ditandai dengan munculnya tiga tokoh besar dalam sejarah pemikiran umat manusia, yaitu Socrates (469-399 SM), Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM) Lihat *ibid.*, hlm. 32-53.

⁷Robert E. Lerner, Standish Meacham, Edward Mcnall Burns, *Western Civilization: Their History and Their Culture*, Twelfth Edition (New York: W.W. Norton & Company, Inc, 1993), hlm. 427-428.

⁸*Ibid.*, hlm. 620.

pemisahan antara agama dan humanisme. Di antara pemikir tersebut seperti John Dewey, Roy Wood Sellars, dan yang lainnya dari tradisi Barat, Najib Mahfuz, Ali Syari'ati, dan lainnya dari tradisi Islam. Mereka sama-sama menyadari bahwa agama dan humanisme bukanlah dua tradisi yang harus dipertentangkan, karena keduanya harus saling melengkapi dan saling mengisi.

Pada masa-masa awal sejarah Islam, sudah terdapat tanda-tanda yang mengarah pada pemikiran humanisme, yaitu ketika terjadi perdebatan yang cukup hangat mengenai nasib manusia. Apakah manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri ataukah manusia sama sekali tidak mempunyai kebebasan berkehendak, tetapi nasibnya ditentukan langsung oleh Tuhan dan manusia, tidak lebih sekedar sebagai wayang yang dipertunjukkan oleh dalang? Hal ini melahirkan dua pandangan yang saling bertentangan, yaitu pandangan Qadariah yang berpendirian bahwa manusia memiliki kemauan dan kehendak bebas untuk menentukan nasibnya sendiri, dan pandangan Jabariah yang berpendapat bahwa manusia sama sekali tidak mempunyai kebebasan untuk menentukan nasibnya.

Perdebatan di sekitar masalah ini terus berlanjut dan mewarnai pergulatan pemikiran kaum muslimin selanjutnya. Aliran Mu'tazilah mewarisi tradisi pemikiran Qadariah sementara Asy'ariah mewarisi tradisi pemikiran Jabariah. Tradisi pemikiran Mu'tazilah selanjutnya banyak diambil oleh para pemikir Syi'ah, sedangkan tradisi pemikiran Asy'ariah banyak diambil oleh para pemikir Ahlussunnah.

Ali Syari'ati, yang menjadi fokus perhatian dalam disertasi ini, dilahirkan dan dibesarkan dalam tradisi pemikiran Syi'ah yang mewarisi pemikiran Mu'tazilah.

Syari'ati juga mewarisi pemikiran liberal, termasuk pemikirannya tentang manusia. Dia termasuk pemikir Islam yang banyak mencurahkan perhatian kepada persoalan-persoalan kemanusiaan, karena menurutnya:

Persoalan kemanusiaan merupakan persoalan yang amat penting karena peradaban dewasa ini telah mendasarkan pondasi agamanya pada humanisme – martabat manusia dan pemujaan manusia. Alasan para humanis memajukan kultus pada manusia adalah karena agama-agama masa lalu merendahkan kepribadian manusia, meremehkan posisinya di muka bumi, dan memaksanya agar mengorbankan dirinya di hadapan Tuhan.⁹

Menurut Syari'ati, manusia memiliki tiga atribut yang membedakannya dengan makhluk yang lain, yaitu kesadaran diri, kebebasan, dan kreativitas.¹⁰ Manusia adalah satu-satunya makhluk di dunia ini yang sadar akan keberadaannya dan sekaligus sadar akan kesadarannya. Dia memiliki kemauan dan kemampuan bebas untuk menentukan nasibnya sendiri dan merupakan satu-satunya makhluk yang mampu menciptakan alat dan barang-barang yang dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Ketiga atribut itu merupakan atribut Tuhan, sehingga manusia merupakan makhluk yang di dalam dirinya terdapat unsur-unsur ketuhanan.

Dewasa ini, menurut Syari'ati, terdapat empat aliran pemikiran penting yang—meskipun memiliki perbedaan-perbedaan pokok dan pertentangan-pertentangan

⁹Lihat Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. Amin Rais (Jakarta: Grafindo Persada, 1991), hlm. 1. Salah satu faktor yang melatarbelakangi munculnya humanisme—yang pada akhirnya melahirkan renaissance Eropa—adalah situasi abad pertengahan yang sangat didominasi oleh agama (gereja). Pada masa itu, agama menganggap manusia sebagai makhluk yang tanpa daya di hadapan Tuhan. Karena itu muncul suatu pergerakan yang dipelopori oleh para humanis Italia yang berkeyakinan bahwa hal-hal yang alamiah pada diri manusia memiliki nilai cukup untuk dijadikan sarana pengenalan dan pengusaha manusia. Tanpa wahyu, tabiat manusia sudah dapat mengusahakan karya budaya yang sebenarnya. Lihat Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 11.

¹⁰*Ibid.*, hlm. 55.

antara satu dengan yang lain, mereka mengklaim diri sebagai pemilik humanisme yaitu: Liberalisme Barat, Marxisme, Eksistensialisme, dan Agama.¹¹

Sebagai seorang pemikir Islam di abad modern, Syari'ati banyak mencurahkan perhatian kepada permasalahan eksistensi manusia dan kemanusiaan. Dia banyak memberi ulasan dan penafsiran terhadap berbagai istilah yang berkaitan dengan manusia yang terdapat dalam al-Qur'an. Di samping itu, dia juga mengajukan kritik kepada aliran-aliran pemikiran Barat yang mengklaim diri sebagai pemilik humanisme. Akan tetapi meskipun dia mengkritik para pemikir humanisme Barat, dia juga banyak mengadopsi pemikiran-pemikiran mereka, bahkan konsep-konsepnya banyak mendapat inspirasi dari humanisme Barat, utamanya Marxisme.

Hubungan Syari'ati dengan Marxisme menyiratkan sesuatu yang unik. Dikatakan unik karena terdapat hubungan cinta-benci Syari'ati dengan Marxisme. Di satu sisi Syari'ati banyak mengkritik pandangan-pandangan Marxisme, utamanya pandangan yang mengejewantah dalam partai sosial komunis. Karena itu tidak aneh kalau dalam konteks ini Syari'ati dipandang oleh sementara ahli, seperti Alghar misalnya, sebagai pemikir dan kritikus paling sistematis atas Marxisme.¹² Di sisi lain, ia juga dituduh sebagai pengikut rahasia Marxisme yang berlindung di balik Islam. Sebagian orang melakukan penilaian terutama pada karyanya *Marxism and Other Western Fallacies*, sebuah karya yang juga penuh dengan kontradiksi sehingga banyak yang memandangnya sebagai intelektual yang membingungkan.

¹¹Ali Syari'ati, *Marxism and Other Western Fallacies, An Islamic Critique* (Berkley: Mizan Press, 1980), hlm. 17.

¹²Hamid Algar, "Islam as Ideologi The Thought of Ali Syari'ati", dalam Hamid Algar (ed.), *The Roots of the Islamic Revolution* (London: 1983), hlm. 75.

Sikap Syari'ati terhadap Marxisme sangat kompleks. Hal ini seperti dijelaskan oleh Dabashi bahwa pembacaan lebih cermat terhadap tulisan-tulisan Syari'ati akan menghilangkan keraguan bahwa kerangka utama, konsepsi-konsepsi tentang sejarah, kebudayaan, dan program aksi politik, strategi tentang propaganda revolusioner, semuanya berada dalam tradisi Marxis klasik. Paradoks yang terlihat semata-mata dalam soal menerjemahkan cita-cita ke dalam strategi.¹³

Syari'ati banyak menggunakan paradigma, kerangka, dan analisis Marxisme untuk menjelaskan perkembangan masyarakat. Perlawanan dan kritisisme terhadap kemapanan politik dan agama, hampir secara keseluruhan didasarkan pada pendekatan dan analisis Marxis. Bahkan, ia menekankan bahwa orang tidak akan mengerti sejarah dan masyarakat tanpa pengetahuan tentang Marxisme. Ia membantah anggapan sebagian orang bahwa Marx hanyalah seorang materialis tulen, yang memandang manusia sebagai makhluk yang tertarik kepada hal-hal yang berbentuk materi belaka, dan tidak pada hal-hal ideal dan spiritual. Bahkan ia menyanjung Marx yang jauh lebih tidak materialistik ketimbang mereka yang mengklaim diri idealis atau mereka yang memandang sebagai beriman dan religius. Karena itu, seperti terlihat dalam banyak karyanya, dapat dipahami karena ia sangat banyak dipengaruhi Marxisme, khususnya neo-Marxisme, terutama dalam pandangannya tentang sejarah sebagai proses dialektis, dan tentang massa tertindas dalam hubungannya dengan kemapanan politik dan agama.

Faktor yang mendorong Syari'ati mencurahkan perhatiannya pada pengkajian manusia adalah bahwa menurutnya, persoalan manusia merupakan persoalan sentral

¹³Lihat Hamid Dabashi, *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran* (New York: 1993), hlm. 109.

abad ini dan apapun yang dilakukan manusia tidak akan membawa manfaat selama persoalan tentang apakah manusia itu belum terjawab. Pertanyaan tentang apakah manusia itu, harus menjadi apakah dia, apakah tujuan-tujuan akhirnya dan apakah kebutuhan-kebutuhannya? harus dipertimbangkan berkenaan dengan pendidikan, pembangunan ekonomi, politik, sosial dan kulturalnya.¹⁴

Berdasarkan perbedaan asumsi tersebut, dapat dipahami bahwa pandangan humanisme yang ditekankan oleh Syari'ati masih menyisahkan problem yang sangat serius di abad ini. Konsep-konsep kemanusiaan yang dikemukakan sangat berbeda dengan pandangan tokoh-tokoh eksistensialisme. Di satu sisi, dia menempatkan Islam sebagai lokus utama analisis eksistensi manusia secara universal, di sisi lain, mengadopsi pandangan para filsuf Barat tentang humanisme, khususnya tentang Islam yang telah menghasilkan argumentasi yang minir terhadap upaya mensinergikan humanisme sebagai suatu pandangan dunia yang universal di atas segala kepentingan manusia, melalui proyeksi suku, agama, dan ideologi.

B. Rumusan masalah

Humanisme lahir sebagai reaksi terhadap kondisi abad pertengahan yang didominasi oleh agama (gereja Katolik) yang memosisikan manusia sebagai makhluk yang tanpa daya di hadapan Tuhan.

Pada awal kelahirannya, humanisme tidak sepenuhnya mengambil posisi yang berseberangan dengan agama, tetapi dalam sejarah perjalanannya berkembang menjadi suatu bentuk pemikiran yang bertentangan dengan agama, utamanya agama Kristen. Hal ini melahirkan anggapan bahwa untuk memahami humanisme secara

¹⁴Ali Syari'ati, *Tugas Cendekiawan Muslim*, hlm. 50-51.

benar maka istilah ini harus dipertentangkan dengan agama. Apakah Islam juga bertentangan dengan humanisme sebagaimana pada agama Kristen? Setelah melakukan pengkajian terhadap pemikiran salah seorang pemikir Islam yaitu Syari'ati, nampak bahwa pandangan-pandangannya sejalan dengan pandangan para humanis Barat.

Karena itu, penelitian ini mencoba melihat pandangan Syari'ati yang memahami agama (Islam) agak berbeda dengan pemahaman umum. Syari'ati mencoba mengemukakan pandangan-pandangannya tentang humanisme dengan melihat bahwa humanisme juga hadir dalam Islam. Menurutnya, misi utama agama ini adalah untuk mengangkat harkat dan martabat manusia, bahkan manusia dijadikan oleh Allah sebagai khalifah-Nya di bumi. Hal ini menandakan bahwa humanisme dan Islam bukanlah dua istilah yang harus dipertentangkan. Konsep yang terdapat dalam pandangan Marxisme dan eksistensialisme dijadikan sandaran oleh Syari'ati untuk memperkuat basis pemikirannya. Keberanian Syari'ati mempertahankan keyakinan dan argumentasinya dengan pemikir Barat pada masa itu merupakan hal yang sangat progresif dalam rangka menemukan konsepsi manusia yang ideal dalam Islam. Sebab pada masa itu pemikiran Barat kurang mendapat apresiasi di kalangan umat Islam di Iran.

Meskipun merupakan tokoh kontroversial, tetapi hampir semua pengamat tentang Syari'ati sepakat bahwa dia merupakan sosok yang penting dan berpengaruh. Walaupun simbol-simbol Syi'ahnya amat dominan, tetapi akarnya adalah kemanusiaan pada umumnya, khususnya massa Dunia Ketiga. Dia yakin bahwa imperialisme Barat akan mentransformasikan massa menjadi budak. Bagi Syari'ati,

Islam merupakan jawaban bagi Marxisme dan Kapitalisme. Pandangan Syari'ati ini sangat berbeda dengan para orientalis seperti yang dikemukakan Ernest Renan, yang paling tegas mengkritik Islam sebagai agama yang bertentangan dengan peradaban modern. Di antara pernyataan Ernest Renan adalah bahwa "Islam merupakan pengingkaran total terhadap Eropa, Islam merupakan penghinaan terhadap ilmu pengetahuan, penindasan terhadap *civil society*, Islam adalah bentuk kesederhanaan spirit bangsa Semit yang mengerikan, membatasi pemikiran manusia, menutupnya terhadap ide-ide yang sulit, sentimen yang beradab, dan penelitian rasional, untuk membuatnya tetap menghadapi sebuah tautologi yang abadi: "Tuhan adalah Tuhan".¹⁵

Berdasarkan pandangan-pandangan misoginis terhadap humanisme dan kemanusiaan dalam Islam tersebut, pemikiran Syari'ati dapat dijadikan sebagai salah satu alasan pokok untuk mengurai tentang humanisme dalam Islam. Permasalahannya adalah:

1. Mengapa konsep humanisme Syari'ati dapat disebut sebagai humanisme Islam?
2. Apa relevansi humanisme Syari'ati dengan situasi masa kini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.

1. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk menolak anggapan yang berkembang selama ini bahwa untuk memahami humanisme secara benar, istilah ini harus dipertentangkan dengan agama. Alasan dasarnya adalah bahwa humanisme dan agama sama-sama dimaksudkan dan bertujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia di muka bumi ini. Baik

¹⁵ Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal*, hlm. xi.

humanisme maupun agama hanyalah merupakan sarana untuk kepentingan manusia dan sama sekali bukan tujuan.

2. Tujuan khusus penelitian ini adalah memperkenalkan bahwa di dalam Islam terdapat pemahaman-pemahaman yang beraneka ragam yang di antaranya adalah tradisi yang menyuarakan soal-soal yang sejalan dengan pandangan-pandangan humanisme. Dengan memahami keanekaragaman tradisi Islam, dapat meminimalisir pandangan yang dikemukakan oleh sebagian islamolog Barat bahwa Islam adalah agama kekerasan, agama terorisme, agama terbelakang, agama yang rela mengorbankan kemanusiaan atas nama agama, dan pandangan-pandangan negatif lainnya. Di samping itu, untuk memberi pemahaman kepada umat Islam bahwa Islam secara normatif adalah agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia. Meskipun dalam realitas sejarah, umat Islam seringkali terjebak pada praktik-praktik yang mengarah pada sikap dan perilaku yang tidak manusiawi, hal yang demikian tidak sepenuhnya bersumber dari ajaran Islam tetapi lebih banyak disebabkan oleh faktor-faktor luar agama yang seringkali dilakukan atas nama agama.
3. Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk dijadikan rujukan melihat perkembangan peradaban manusia yang sedemikian kompleks saat ini. Pandangan-pandangan Syari'ati penting dipertimbangkan untuk melihat persoalan-persoalan umat Islam secara khusus dan negara-negara di dunia ketiga secara umum yang saat ini berada di barisan belakang peradaban umat manusia agar bisa melahirkan kesadaran untuk bangkit dengan

potensi kemampuan sendiri membangun peradaban yang lebih maju. Agama tidak bisa menjadi alasan keterbelakangan, tetapi seharusnya menjadi spirit untuk mencapai peradaban yang tinggi.

D. Kajian Pustaka

Studi-studi tentang kemanusiaan atau humanisme sudah banyak dilakukan dan telah melahirkan karya yang tidak terhitung lagi jumlahnya. Namun mengenai humanisme agama, khususnya humanisme Islam, masih sangat jarang dilakukan. Hal ini antara lain disebabkan karena anggapan dan pandangan orang selama ini mengenai humanisme sebagai sesuatu yang bertentangan dengan agama. Karena itu jarang ada orang yang mau melakukan penelitian terhadap topik ini. Penulis hanya menemukan beberapa tulisan yang mencoba mengkaji masalah ini yaitu:

“Pandangan Ali Syari’ati tentang Manusia dan Kritiknya terhadap Humanisme Barat”. Tulisan ini merupakan hasil penelitian penulis dalam rangka memperoleh gelar sarjana (S2) pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 1999, yang menyoroti pandangan Syari’ati tentang manusia dan kritik-kritiknya terhadap pandangan humanis Barat, utamanya Liberalisme, Marxisme, dan Eksistensialisme.

Penelitian yang akan dilakukan ini merupakan pengembangan lebih jauh konsep Syari’ati mengenai humanisme Islam, karena menurut pandangannya agama termasuk Islam adalah humanisme itu sendiri. Penelitian dalam disertasi ini merupakan lanjutan dari penelitian tesis penulis untuk melihat kemungkinan adanya konsep humanisme Islam dalam pemikiran Syari’ati.

L'Humanisme de l'Islam karya Marcel A. Boisard yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul "Humanisme dalam Islam" dan diterbitkan oleh P.T. Bulan Bintang. Karya ini cukup bagus sebagai referensi, utamanya kepada para orientalis yang selama ini banyak melihat Islam secara sinis. Boisard berusaha menampilkan wajah Islam sebagai agama yang sangat memperhatikan masalah kemanusiaan yang tentu sangat berbeda dengan pandangan beberapa orientalis lainnya yang tidak jarang menuduh Islam sebagai agama yang tidak manusiawi. Tulisan ini lebih ditujukan kepada pemikir Barat dengan berusaha menampilkan wajah Islam yang lebih positif kepada mereka. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih bersifat kritik yang ditujukan kepada pembaca dari kalangan Islam sendiri dengan melihat kekeliruan-kekeliruan kita memahami manusia sehingga muncul kritik dari para pemikir Barat.

Tulisan Hadimulyo yang berjudul "Manusia dalam Perspektif Humanisme Agama: Pandangan Ali Syari'ati".¹⁶ Tulisan ini memberikan gambaran sekilas tentang perbedaan antara pandangan agama (yang dikemukakan oleh Syari'ati) dengan pandangan para humanis mengenai manusia. Tulisan ini berupa makalah yang hanya sekilas membahas pandangan Syari'ati tentang manusia.

"Qur'ānic Humanism", tulisan Syed Vahiduddin.¹⁷ Tulisan yang sangat singkat ini membahas pandangan al-Qur'an tentang manusia, dan menyinggung bahwa humanisme Qur'ani adalah prinsip-prinsip kemanusiaan yang berorientasi pada Tuhan. Hal yang senada dikemukakan Jacques Maritain dalam karyanya *Integral*

¹⁶Tulisan ini dimuat dalam M. Dawam Raharjo (ed.), *Insan Kamil, Konsep Manusia Menurut Islam* (Jakarta: Grafiti Press, 1985).

¹⁷Syed Vahiduddin, "Qur'ānic Humanism" dalam jurnal *Islam and the Modern World*, Vol. XVIII, No. 1 Edisi Pebruari, 1987.

Humanism. Maritain menolak anggapan yang berkembang dalam masyarakat umum bahwa humanisme hanya bisa dipahami jika terma tersebut dikontraskan dengan agama. Dia membedakan antara humanisme antroposentris dengan humanisme teosentris. Humanisme antroposentris pada dasarnya bukanlah humanisme tetapi pada hakikatnya adalah antroposentrisme, sedangkan humanisme teosentris adalah humanisme yang berorientasi pada Tuhan, meskipun pada perkembangannya humanisme teosentris berubah menjadi spiritualisme. Karena itu, Maritain menawarkan sebuah humanisme yang lebih integral yang mencoba mengombinasikan humanisme antroposentris dengan humanisme teosentris.

Menuju Humanisme Spiritual,¹⁸ karya yang bersumber dari hasil dialog antara dua tokoh yang memiliki latar belakang yang berbeda, yaitu Hasan Askari yang mewakili humanis agama dan Jon Avery yang mewakili humanis ateis. Karya ini menggunakan metode pendekatan filosofis yang sangat kental dengan nuansa intelektual. Keduanya menampilkan kepiawaian masing-masing yang dikemas dalam dialog yang dingin dan menyejukkan untuk mencari titik temu antara dua konsep yang selama ini dianggap saling kontradiktif.

“Humanisme Spiritual: Antagonisme atau Integralisme Sejarah?”¹⁹ Tulisan Muhammad Mushaffa Ihsan. Karya ini merupakan ulasan terhadap karya Hasan Askari dan Jon Avery. Penulisnya hanya mempertanyakan tentang kemungkinan perwujudan dari humanisme spiritual tersebut.

¹⁸John Avery dan Hasan Askari, *Menuju Humanisme Spiritual*, terj. Arif Hoetoro (Surabaya: Risalah Gusti, 1995)

¹⁹Muhammad Mushaffa Ihsan, “Humanisme Spiritual, Antagonisme atau Integralisme Sejarah?” dalam *Jurnal Filsafat*, 1996.

Melawan Hegemoni Barat: Ali Shari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Indonesia (editor: M. Deden Ridwan). Buku ini merupakan kumpulan tulisan beberapa cendekiawan Indonesia yang melihat Syari'ati dari berbagai sudut pandang. Tulisan ini terdiri atas dua bagian. Bagian pertama tentang "Ali Syari'ati dan Akar-akar Sejarah Revolusi Islam Iran" yang memuat tulisan Azyumardi Azra dengan judul: "Akar-akar Ideologi Revolusi Iran: Filsafat Pergerakan Ali Syari'ati"; Muhammad Nafis dengan judul: "Dari Cengkeraman Penjara Ego Memburu Revolusi: Memahami Kemelut Tokoh Pemberontak"; M. Riza Sihbudi dengan judul: "Posisi Ali Syari'ati dalam Revolusi Islam Iran". Bagian kedua, "Membedah Pemikiran Ali Syari'ati" yang memuat tulisan Nadirsyah dengan judul: "Ketika Wasiat dan Syura Berganti Posisi: Beberapa Catatan untuk Ali Syari'ati"; Mun'im A. Sirry dengan judul: "Drama Kolosal Haji: Membangun Pandangan Dunia Monoteistik"; Noryamin Aini dengan judul: "Dialektika Cerita Qabil dan Habil: Pergeseran dari Kisah Al-Qur'an ke Sosiologi Agama"; Nasaruddin Umar dengan judul: "Islam dan Masalah Poligami: Pemahaman Ali Syari'ati"; dan Ahmad Nasrullah dengan judul: "Genesis: Dari Dentuman Besar ke Revolusi; Tinjauan Filosofis Tentang Puisi Ali Syari'ati".

Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolutioner yang ditulis oleh Ali Rahnama yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Dien Wahid dkk. Karya ini membahas perjalanan hidup Syari'ati mulai dari kelahirannya sampai meninggal, termasuk membahas aktivitas-aktivitas politik yang dilakukannya. Di dalam buku ini juga dikemukakan pandangan tentang Syari'ati, baik pandangan-pandangan yang memuji kecemerlangannya maupun pandangan-pandangan dari pengkritiknya.

Dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebagaimana tersebut di atas, belum tampak tentang konsep humanisme Islam, utamanya konsep humanisme Islam Syari'ati. Pandangan Boisard lebih memfokuskan perhatian pada pembelaan Islam terhadap kritik yang dilancarkan oleh para pemikir Barat. Penelitian penulis dalam bentuk tesis hanya mengemukakan konsep Syari'ati tentang manusia dan belum ada elaborasi lebih jauh tentang bagaimana humanisme Islam dalam pandangan Syari'ati.

Tulisan Hadimulyo merupakan tulisan dalam bentuk artikel hanya mengemukakan sekilas pandangan Syari'ati tentang manusia. Tulisan Hasan Askari dan John Avery yang dikemas dalam bentuk dialog, kesimpulannya baru terbatas pada upaya untuk saling memahami antara tradisi Islam dan tradisi humanis. Tulisan Syed Vahiduddin yang dalam bentuk artikel hanya mengemukakan sekilas tentang beberapa unsur humanisme dalam al-Qur'an. Karena itu, penulis merasa perlu melakukan pengkajian lebih jauh tentang masalah ini.

Penelitian disertasi ini lebih bersifat kritik terhadap pemahaman umat Islam atas konsep Islam tentang manusia yang mayoritas memahami manusia sebagai makhluk tanpa daya di hadapan Tuhan Yang Maha Kuasa. Sementara Syari'ati sebagai pemikir Islam memandang manusia dengan penuh optimisme bahkan menganggap manusia sebagai makhluk yang mampu menyerap sifat-sifat (atribut) Tuhan dalam dirinya, meskipun dia sendiri mengkritik pandangan para sufi yang menganut pandangan *ittihād*, *hulūl*, dan *wahdah al-wujūd*. Syari'ati memandang bahwa Tuhan bukanlah merupakan titik fokus yang dapat dicapai oleh manusia seperti yang dipahami oleh para sufi, tetapi Tuhan merupakan "arah yang tidak

terhingga” sebagai tempat Bergeraknya manusia melalui tahapan-tahapan evolusi untuk mencapai kesempurnaan.

Karena itu, disertasi ini ingin melihat lebih jauh tentang kemungkinan konsep humanisme Islam dalam pemikiran Syari’ati melalui kajian terhadap pandangan-pandangannya tentang manusia.

E. Kerangka Teori

Teori yang digunakan untuk menilai apakah pandangan-pandangan Syari’ati dapat disebut sebagai humanisme Islam adalah klasifikasi humanisme yang dikemukakan oleh Jacques Maritain yang membagi humanisme atas dua kelompok, yaitu humanisme teosentris (*theocentric humanism*) dan humanisme antroposentris (*anthropocentric humanism*).²⁰ Humanisme teosentris menjadikan Tuhan sebagai pusat manusia dengan pandangan bahwa manusia mendapatkan keistimewaan dari Tuhan berupa kemampuan, utamanya akal pikiran sehingga manusia diberi wewenang untuk mengatur alam ini bahkan manusia diangkat oleh Tuhan sebagai khalifah-Nya di muka bumi, sementara humanisme antroposentris meyakini dan menjadikan diri manusia sendiri sebagai pusat dan segala sesuatu berpusat kepadanya dan tidak mengakui kekuatan lain selain dari manusia itu sendiri.

Dalam pandangan Maritain, humanisme antroposentris pada hakikatnya menjadi antroposentrisme hakiki dan bukan lagi humanisme hakiki, bahkan dia menyatakannya sebagai tragedi kemanusiaan, tragedi kebudayaan, dan bahkan

²⁰Lihat Jacques Maritain, *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Christendom*, terj. Joseph W. Evan (U.S.A.: University of Norte Dome, 1973), hlm. 27.

tragedi ketuhanan.²¹ Sementara itu, teosentris humanisme lebih cenderung menjadi spiritualisme, seperti yang dominan pada Kristen Abad Pertengahan. Dia menawarkan sebuah model humanisme yang lebih integral²² dengan menggabungkan humanisme yang lebih cenderung sekuler dengan humanisme teosentris yang lebih cenderung menjadi spiritualisme. Model humanisme ini memberikan penghargaan terhadap martabat manusia tidak hanya dari segi akaliah, namun juga memasukkan pertimbangan agama di dalamnya. Model humanisme integral ini sama dengan humanisme yang dikemukakan oleh para humanis religius karena tekanan yang diberikan oleh Maritain pada model humanisme ini adalah usaha untuk menghubungkan antara agama dan kebudayaan, dan antara yang spiritual dan yang temporal. Sebuah model yang sangat berbeda dengan Kristen Abad Pertengahan. Humanisme integral inilah yang penulis maksudkan dengan humanisme religius dalam disertasi ini.

Teori Maritain inilah yang akan dijadikan acuan dalam pembahasan selanjutnya yang sekaligus menepis teori yang selama ini dikenal umum bahwa untuk mengenal humanisme secara benar maka istilah humanisme harus dikontraskan dengan agama. Teori yang dikemukakan Maritain justeru menolak

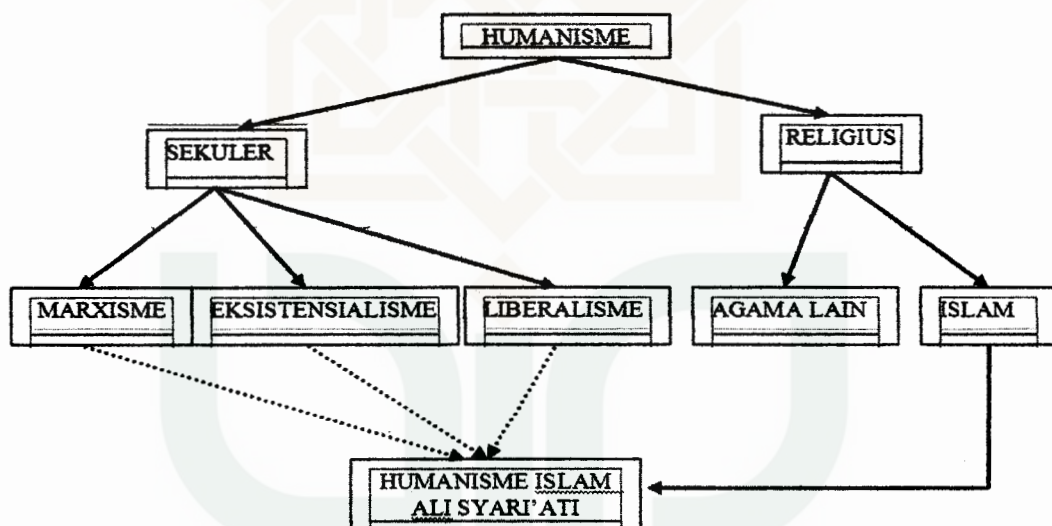
²¹ *Ibid.*, hlm. 28-34.

²² Bernard Murchland mengemukakan sembilan asas bagi sebuah humanisme integral yaitu: *pertama*, asas keterasingan. Asas ini didasarkan pada asumsi bahwa manusia adalah makhluk tidak sempurna yang jangkauannya tidak melebihi genggamannya. *Kedua*, asas kebebasan. Manusia adalah makhluk bebas meskipun kebebasannya tidak absolut tetapi riil. *Ketiga*, asas rasionalitas. Akal merupakan keagungan manusia yang paling tinggi. *Keempat*, asas naturalisme. Antara alam dan manusia mempunyai ketergantungan. *Kelima*, asas moralitas. Humanisme yang kokoh harus mempertimbangkan moralitas. *Keenam*, asas masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial. *Ketujuh*, asas tradisi. Manusia terikat oleh tradisi-tradisi yang telah membentuknya. *Kedelapan*, asas Agama. Pengalaman manusia menunjukkan suatu dimensi sakral, suatu gerakan ke arah yang transenden, yang mistis, dan yang misterius. *Kesembilan*, Asas kreativitas. Lihat Bernard Murchland, *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 93-102.

anggapan tersebut dan mengatakan bahwa apa yang selama ini dikenal sebagai humanisme tidak lain pada hakikatnya adalah antroposentrisme dan bukan humanisme.

Dasar-dasar teoritis ini dikemukakan untuk memberikan gambaran tentang pemikiran yang akan dijadikan acuan dalam penelitian dan akan digunakan untuk menilai apakah pandangan Syari'ati tentang manusia dapat dikategorikan sebagai humanisme Agama (Islam).

Alur pikir penelitian: dikonstruksi berdasarkan klasifikasi humanisme yang dikemukakan Jacques Maritain.



F. Metode Penelitian

Objek formal penelitian ini berkaitan dengan humanisme dalam Islam, sedangkan objek materialnya adalah karya-karya Syari'ati tentang humanisme yang didasarkan pada ulasan para tokoh tentang humanisme dan pandangan-pandangan Syari'ati yang memiliki relevansi dengan perkembangan pemikiran humanisme dewasa ini.

Menurut Marcel A. Boisard,²³ ada tiga macam pendekatan jika kita ingin mengkaji manusia, *pertama*, orang dapat mempelajari manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial, pendekatan yang digunakan dalam hal ini adalah pendekatan filsafat. *Kedua*, pendekatan penyelidikan dengan mencurahkan prinsip-prinsip ideologi dan spiritual yang biasanya dilakukan oleh ahli moral dan ahli sosiologi. *Ketiga*, mempelajari manusia dengan menyelidiki lembaga-lembaga etika dan yuridis yang digunakan oleh para ahli hukum dan ahli sejarah.

Dari tiga pendekatan yang dikemukakan oleh Boisard tersebut, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan filsafat karena yang akan dikaji adalah manusia dalam hakikatnya yang murni dan esensial.

Menurut Ingolf Dalferth, ketika mengkaji agama tidak mungkin menghindari penggunaan filsafat. Suatu pendekatan filosofis terhadap agama merefleksikan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam pengalaman keagamaan prateologis dan dalam wacana keyakinan.²⁴ Dengan kata lain, tugas filsafat adalah melihat persoalan-persoalan yang melingkupi pengalaman manusia, faktor-faktor yang menyebabkan pengalaman manusia menjadi pengalaman religius, dan membahas bahasa yang digunakan umat beriman tentang keyakinan mereka. Rasionalitas kerja reflektif agama dalam proses keimanan itulah yang meniscayakan adanya hubungan antara agama dan filsafat. Dalam upaya agar agama dapat dipahami, baik upaya yang bersifat internal, yakni upaya tradisi keagamaan mengeksplorasi watak dan makna keimanan, maupun upaya eksternal, yakni menjelaskan dan mengartikulasikan

²³Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam*, terj. H. M. Rasyidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 92 – 93.

²⁴Ingolf Dalferth, *Theology and Philosophy* (Signpost in Theology, Oxford: Basil Blackwell, 1988), hlm. vii.

makna itu bagi mereka yang tidak berada dalam suatu tradisi, oleh karena itu agama tidak dapat dipisahkan dari filsafat.

Keterkaitan antara keduanya terfokus pada rasionalitas, artinya suatu pendekatan filosofis adalah suatu proses rasional yang mencakup dua hal. *Pertama*, menunjukkan fakta bahwa akal memegang peran fundamental dalam refleksi pengalaman dan keyakinan dalam suatu tradisi. Bagian dari proses refleksi melibatkan peninjauan secara terbuka terhadap bahasa, doktrin, simbol-simbol, model-model, dan mite-mite yang terdapat dan digunakan dalam tradisi. *Kedua*, menunjukkan fakta bahwa dalam menguraikan keimanannya tradisi keagamaan harus menggunakan akal dalam memproduksi argumen-argumen logis, dan membuka klaim-klaim yang dapat dibenarkan. Agama tidak bisa mengemukakan sejumlah klaim yang tidak dapat diperdebatkan atau didiskusikan, karena bagian dari kredibilitas tradisi keagamaan adalah kemampuannya masuk dalam dialog yang dapat dinalar dan masuk akal dengan tradisi keagamaan lainnya dan komunitas di mana agama itu berada.²⁵

Ini adalah urgensi dari pendekatan filosofis yang dimaksudkan dalam penelitian ini, yaitu memfokuskan pada rasionalitas pemahaman keagamaan dengan maksud untuk mendialogkan persoalan keagamaan (Islam) dengan tradisi lain yang berkembang dalam masyarakat yang diklaim sebagai tradisi nonreligius. Pendekatan ini juga mengacu pada tiga landasan pokok filsafat, yaitu: ontologi untuk menjelaskan apa dasar humanisme yang dikemukakan Syari'ati, epistemologi untuk menjelaskan

²⁵Rob Fisher, "Pendekatan Filosofis" dalam Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 155.

bagaimana dan mengapa humanisme Syari'ati, serta aksiologi yang menjelaskan untuk apa Syari'ati mengemukakan humanisme tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif historis,²⁶ mengenai penelitian tokoh dan merupakan penelitian kepustakaan murni, yang didukung dengan langkah-langkah metodis sebagai berikut:

1. Metode analisis, untuk mengedepankan, membahas, dan menjelaskan secara objektif dan kritis konsep-konsep yang merupakan hasil pemikiran Syari'ati. Analisis ini didahului dengan mengklasifikasi pemikiran Syari'ati berdasarkan ciri-cirinya, kategori, dan kekhasannya;
2. Metode historis, untuk mengungkapkan pemikiran Syari'ati sepanjang perjalanan sejarahnya. Mengingat penelitian ini memiliki ciri historis faktual, objek material penelitian dideskripsikan dalam suatu kesatuan waktu, baik dalam mengangkat latar belakang munculnya pemikiran Syari'ati dan tokoh-tokoh lain yang memiliki pengaruh atas pemikiran Syari'ati.
3. Metode komparasi, untuk membandingkan pemikiran Syari'ati secara jelas dan terang. Dengan jalan membandingkan pemikiran Syari'ati dengan para tokoh sebelumnya, khususnya yang berkaitan dengan kompetensi humanisme dalam pemikiran para humanis Barat.
4. Metode heuristika, untuk menemukan paradigma baru dan mengembangkan konsep humanisme Syari'ati yang bersifat egaliter dan universal dalam wacana pemikiran humanisme Islam.

²⁶Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner Bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 58.

Dalam rangka operasionalisasi pendekatan filsafat akan digunakan metode Analisis dan *Verstehen* (Pemahaman).²⁷ Metode ini untuk mengungkap pemikiran-pemikiran Syari'ati tentang humanisme yang diproyeksikan lewat nilai-nilai kemanusiaan yang berkembang dalam suatu tatanan budaya, ruang, dan waktu yang secara substansial mempunyai korelasi dengan kehidupan kejiwaan manusia, sistem nilai, yang tidak mungkin ditangkap secara parsial dalam suatu fenomena kehidupan global yang terjalin bermacam-macam implikasi dan proses yang saling mempengaruhi.

Metode Analisis dan *Verstehen* untuk mewujudkan suatu pemahaman yang universal tentang humanisme secara mendasar yang terfokus kepada manusia sebagai objek tunggal sejarah. Menganalisis pandangan humanisme Barat dan relevansinya dengan pemikiran Syari'ati tentang humanisme dalam Islam, menginterpretasikan kesamaan dan perbedaannya sehingga melahirkan suatu paradigma baru tentang humanisme Islam.

G. Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri atas tujuh bab yang rinciannya sebagai berikut: Bab I adalah pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang berisi latar belakang masalah dari akumulasi ide yang merupakan keresahan peneliti tentang problem kemanusiaan, yang kerap kali menjadikan agama sebagai alat untuk melegitimasi kekerasan yang tidak jarang mengancam kelestarian manusia di muka bumi. Karena itu, muncul pertanyaan apakah manusia diciptakan untuk agama sehingga manusia rela merendahkan martabatnya yang begitu agung dengan alasan untuk kepentingan

²⁷*Ibid.*, hlm. 71.

agama ataukah sebaliknya agama diwahyukan untuk kepentingan manusia? jika demikian mengapa agama tidak dijadikan sebagai sarana yang memadai untuk menjaga hubungan kemanusiaan sehingga benar-benar fungsional bagi umat manusia. Bab ini mengemukakan permasalahan pokok penelitian, maksud dan tujuan penelitian, telaah pustaka dikemukakan untuk menguraikan secara singkat hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu yang berkaitan dengan topikny masing-masing, kemudian kerangka teori sebagai acuan dasar, serta metode sebagai panduan dalam penelitian.

Bab dua membahas tentang kerangka konseptual humanisme Islam dengan melihat apa sebenarnya humanisme itu. Apakah humanisme merupakan suatu ideologi atau doktrin, atau suatu aliran pemikiran yang memberikan perspektif lebih banyak pada kemampuan manusia dalam mengatur hidupnya di dunia. Di sini dikaji tentang perkembangan humanisme dalam sejarah. Bagaimana pandangan-pandangan humanisme apakah seluruhnya bertentangan dengan pandangan agama dan dengan demikian menjadi ancaman bagi agama ataukah justru mengukuhkan pandangan-pandangan keagamaan, pengelompokan humanisme dikemukakan untuk melihat dua wacana tentang humanisme, yaitu humanisme sekuler dan humanisme religius, dan diakhiri dengan mengemukakan salah satu bentuk humanisme religius, yaitu humanisme Islam. Pada bagian ini dikemukakan tentang prinsip humanisme Islam yaitu tauhid dan asas humanisme Islam, yaitu wahyu, kemudian dilanjutkan dengan manifestasi humanisme Islam dalam bentuk keadilan, persamaan, dan persaudaraan.

Bab tiga membahas Syariati sebagai tokoh yang menjadi fokus utama dengan mengemukakan latar belakang pemikiran Syari'ati untuk mengetahui sejauhmana

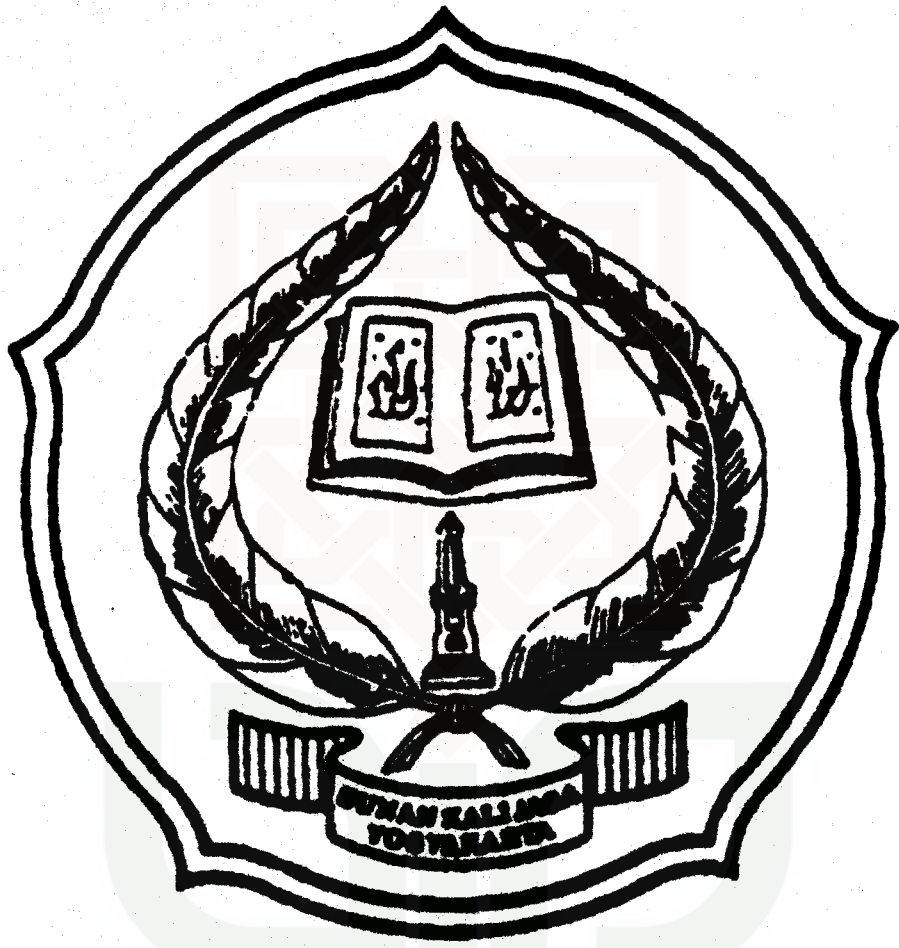
faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pola pemikirannya, dan bagaimana hubungan Syari'ati dengan pemikir-pemikir humanis, utamanya para humanis Barat.

Bab empat membahas pemikiran Syari'ati tentang manusia dengan mengemukakan pandangannya tentang manusia yang dimulai dengan peran dan fungsi serta kedudukan manusia di muka bumi, pandangannya tentang kebebasan dan tanggung jawab manusia, pandangannya tentang persamaan kedudukan laki-laki dan wanita, serta konsepnya tentang manusia ideal.

Bab lima merupakan pembahasan pemikiran Syari'ati sebagai humanisme Islam dengan mengemukakan aktualisasi humanisme dalam jaringan relasional Islam dengan pembahasan tauhid sebagai prinsip humanismenya, masyarakat yang ideal adalah masyarakat yang berbasis umat, dan keadilan, persamaan, serta persaudaraan umat manusia sebagai tujuan humanisme.

Bab enam membahas relevansi pemikiran humanisme Syari'ati dengan kondisi masa kini dengan mengemukakan isu-isu penting yang berkembang dalam dunia dewasa ini, seperti demokrasi, hak-hak asasi manusia, dan kesetaraan gender.

Bab tujuh adalah penutup yang berisi kesimpulan sebagai hasil akhir yang dapat dicapai dalam penelitian ini serta saran-saran sebagai rekomendasi kepada para peneliti yang berminat melakukan penelitian lanjutan dalam masalah ini.



BAB VII

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Dari uraian-uraian terdahulu dapat dikemukakan kesimpulan sebagai jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada bab satu yaitu:

1. Humanisme Syari'ati dapat disebut sebagai humanisme Islam karena:
 - a. Pandangan Syari'ati tentang manusia merupakan pandangan humanisme yang dapat disejajarkan dengan pandangan para humanis Barat dengan alasan bahwa Syari'ati telah menempatkan manusia pada posisi dan kedudukan yang tinggi dan istimewa di atas semua makhluk yang lain. Manusia menempati posisi hanya berada satu level di bawah posisi Tuhan dan menempatkan manusia sebagai wakil Tuhan di muka bumi. Sebagai wakil Tuhan, manusialah yang diberi amanah untuk mengelola bumi ini. Tetapi amanah yang dibebankan kepadanya harus dipertanggungjawabkan di hadapan pemberi amanah tersebut.
 - b. Humanisme Syari'ati merupakan sintesa dari pandangan humanisme ekstrim yang berubah menjadi materialisme dan tidak mengakui hal-hal di luar yang berbentuk materi, dengan demikian menolak hal-hal yang bersifat spiritual dengan pandangan religius ekstrim yang cenderung menjauhi hal-hal yang berbentuk materi dan memfokuskan perhatian pada masalah spiritual. Syari'ati menganggap bahwa harus ada keseimbangan antara keduanya.
 - c. Konsep humanisme Syari'ati mengacu pada tiga ciri penting yang dimiliki manusia yang tidak dimiliki oleh makhluk lain, yaitu kesadaran diri, kebebasan, dan kreativitas. Ketiga ciri ini adalah anugerah Tuhan yang

khusus diberikan kepada manusia. Sedangkan tujuan dari humanisme yang diperjuangkannya adalah terwujudnya keadilan, kesetaraan, dan persaudaraan umat manusia. Persaudaraan tidak hanya terbatas pada *ukhūwah Islāmīyah* tapi harus ditingkatkan menjadi *ukhūwah insānīyah* yang menurut Syari'ati merupakan tujuan dari misi agama.

- d. Humanisme Syari'ati mengikuti klasifikasi yang dikemukakan Maritain, termasuk dalam kelompok humanisme integral (humanisme religius) yang merupakan perpaduan atau jalan tengah antara humanisme antroposentris dengan humanisme teosentris. Oleh karena dia menjadikan Islam sebagai landasan ontologis humanismenya, maka humanisme Syari'ati dapat disebut sebagai humanisme Islam.
2. Relevansi humanisme Syari'ati dengan situasi masa kini dapat dikemukakan sebagai berikut:
 - a. Humanisme Syari'ati yang menempatkan manusia sebagai khalifah Tuhan di bumi menunjukkan bahwa manusia telah diberi wewenang untuk mengatur kehidupannya termasuk dalam mengatur masyarakat manusia dengan dasar menempatkan semua manusia pada kedudukan yang setara dan menjadikan massa sebagai penentu utama perubahan masyarakat dan sejarah. Dengan demikian, humanismenya dapat dikatakan sesuai dengan prinsip pengaturan masyarakat yang menjadi dominan masa kini, yaitu demokrasi.
 - b. Obsesi paling utama yang ingin dicapai Syari'ati adalah terwujudnya keadilan dan persamaan yang dibangun di atas asas kemanusiaan tanpa membedakan ras, agama, status sosial, dan jenis kelamin. Karena itu, dia senantiasa menggaungkan perjuangan dan pembelaan terhadap kelompok tertindas, baik tertindas secara ekonomi maupun politik. Hal ini menunjukkan bahwa dia

menginginkan terwujudnya suatu masyarakat manusia yang bebas dari penindasan dan mendapatkan hak-hak asasinya sebagai manusia. Dia menegaskan bahwa tradisi Islam yang paling mendasar adalah kesyahidan dan aktivitas kemanusiaan yang diramu dengan sejarah perjuangan melawan kaum penindas serta perjuangan untuk mewujudkan keadilan dan perlindungan terhadap hak-hak asasi manusia. Hal ini sesuai dengan tuntutan hak-hak asasi manusia yang saat ini sedang diperjuangkan oleh berbagai kelompok di seluruh dunia.

c. Humanisme Syari'ati mencela adanya diskriminasi dalam masyarakat, termasuk diskriminasi terhadap perempuan. Dia selalu memperjuangkan adanya kesamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Hal ini sesuai dengan apa yang sedang diperjuangkan oleh kelompok feminisme masa kini.

3. Makna penting dari gagasan humanisme Syari'ati terletak pada pandangannya bahwa Tuhan telah meletakkan amanah di pundak manusia dengan diangkatnya sebagai khalifah-Nya di muka bumi dan sebagai makhluk yang mewarisi bumi ini. Karena itu tanggung jawab untuk mengelola bumi ini berada di tangan manusia. Hal ini ditujukan khususnya kepada umat Islam dan umumnya kepada negara-negara di Dunia Ketiga yang saat itu berada dalam kekuasaan kaum penjajah agar mereka bangkit dengan kekuatan dan potensi yang mereka miliki untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah, sekaligus menepis pandangan dan kepercayaan di kalangan mereka bahwa sudah menjadi takdir untuk menjadi negara terjajah dan tertinggal. Dengan demikian, tidak ada alasan untuk menimpakan ketertinggalan dan ketertindasan kepada takdir karena pada dasarnya manusia diciptakan dalam kondisi dan potensi yang sama tidak ada yang superior dan juga tidak ada yang inferior. Tidak ada ras yang lebih unggul

dari ras yang lain. Karena itu kalau ada suatu kelompok yang menjajah maka kelompok terjajah harus melakukan perlawanan karena tidak sesuai dengan prinsip humanisme. Itulah yang menyebabkan Syari'ati lebih senang memilih formulasi yang dikemukakan Albert Camus, "saya memberontak, karena itu, saya ada" dibanding dengan formulasi Rene Descartes, "saya berpikir, karena itu saya ada" dan formulasi Andre Gide, "saya merasa karena itu saya ada", karena sangat sesuai dengan obsesinya yang ingin membangkitkan semangat kelompok-kelompok tertindas untuk melakukan pemberontakan dan perlawanan kepada para penindas.

B. Saran-Saran

Kebangkitan Islam merupakan kemestian sejarah yang tidak bisa dihindari tetapi harus digalakkan. Karena itu, mengkaji pemikiran para pelopor kebangkitan Islam atau para *mujaddid* merupakan suatu keharusan, utamanya tokoh-tokoh yang pemikirannya berhubungan langsung dengan usaha-usaha perjuangan ke arah kemaslahatan umat Islam secara khusus dan umat manusia secara umum.

Apa yang tersaji dalam disertasi ini barulah merupakan langkah awal untuk melihat persoalan-persoalan kemanusiaan yang sangat kompleks yang dikemukakan oleh seorang tokoh Islam dari Iran dan tentu banyak intelektual Islam lain yang sudah melakukan upaya-upaya ke arah yang sama seperti yang dilakukan oleh Syari'ati yang juga memerlukan pengkajian secara serius. Karena itu, perlu upaya-upaya serius untuk melakukan kajian terhadap pemikiran-pemikiran para tokoh tersebut agar khasanah pemikiran dan budaya Islam dapat ikut memainkan peran dalam percaturan pemikiran di dunia kontemporer, sekaligus untuk menampilkan wajah Islam yang egaliter dan kosmopolit sehingga dapat meminimalisir kesan yang

telah terbangun selama ini bahwa Islam adalah agama yang hanya mementingkan rutinitas ritual semata dan tidak peka terhadap persoalan-persoalan kemanusiaan, bahkan rela mengorbankan kemanusiaan atas nama agama.

Dalam catatan sejarah, telah terjadi dua kali renaisans, yaitu renaisans Islam pada abad ke-10 M yang telah mencapai puncak kejayaan peradaban Islam, baik di belahan dunia bagian Timur (Baghdad), maupun di belahan dunia bagian Barat (Spanyol) dan renaisans Eropa pada abad ke-15 dan 16 M yang telah menempatkan peradaban Eropa pada puncak kejayaannya sampai sekarang, semuanya digerakkan oleh para humanis yang telah meletakkan kepercayaan pada kemampuan manusia. Karena itu, untuk menuju dan menggapai kemajuan-kemajuan pada masa yang akan datang, umat Islam, utamanya para intelektual dan para pelopor pembaharunya seharusnya bertolak dari pemahaman yang baik tentang manusia untuk mengetahui kebutuhan-kebutuhan dasarnya sehingga apapun yang dilakukan senantiasa bertujuan untuk kepentingan manusia sebagai subjek dan sekaligus objek peradaban. Karena itu, pola dan sistem yang diterapkan pada dua renaisans yang dicetuskan oleh para humanis terdahulu perlu menjadi rujukan.

Tanda-tanda kebangkitan Islam sudah mulai tampak pada beberapa dekade terakhir ini. Yang menarik dari fenomena ini adalah bahwa kebangkitan itu umumnya tidak terlalu populer di negara-negara Arab sebagai tempat lahirnya agama ini, tetapi justru muncul di wilayah-wilayah non Arab seperti Iran, Pakistan, Malaysia dan Indonesia. Khusus di Indonesia, pelopor kebangkitan utamanya digerakkan oleh para pemikir moderat yang dihasilkan oleh Perguruan Tinggi Islam utamanya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sebagai pelopor kebangkitan Islam di Indonesia, kedua lembaga ini sangat diharapkan agar lebih giat lagi melakukan pengkajian-pengkajian dan penelitian-penelitian yang serius agar dapat menghasilkan cetak biru yang bisa menjadi rujukan dalam menunjang kebangkitan peradaban Islam untuk mewujudkan umat Islam yang *khaira ummah* dan tidak lagi menjadi umat yang selalu berada di barisan belakang peradaban umat manusia. Tentulah dalam perjuangan itu banyak tantangan yang dihadapi, utamanya pandangan-pandangan sinis dari kelompok-kelompok tertentu yang menilai perkembangan intelektual pada kedua lembaga tersebut sebagai sebuah penyimpangan dari agama. Namun, pandangan-pandangan seperti itu akan terkubur dengan sendirinya bersamaan dengan berlalunya waktu dan pandangan-pandangan yang dikritik itulah yang justru akan bersinar menghadapi tantangan-tantangan yang semakin berat pada masa-masa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Sumber Primer

- Syari'ati, Ali. *Fatima is Fatima*. Teheran, Iran: The Hamdani Foundation, 1980.
- . *Marxism and Others Western Fallacies, An Islamic Critique*. Berkeley: Mizan Press, 1980.
- . *Red Shi'ism*. Houston, Texas: Free Islamic Literature Inc., 1980.
- . *Tentang Sosiologi Islam*, terj. Saefullah Mahyuddin. Yogyakarta: Ananda, 1982.
- . *Islam dalam Perspektif Sosiologi Agama*, terj. Ibn Muhammad. Bandung: Iqra, 1983.
- . *Ideologi Kaum Intelektual, Suatu Wawasan Islam*, terj. Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 1984.
- . *Peranan Cendekiawan Muslim, Mencari Masa Depan Kemanusiaan Sebuah Wawasan Sosiologis*, terj. Tim Naskah Salahuddin Press. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1985.
- . *Membangun Masa Depan Islam*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1986.
- . *Syahadah: Bangkit Bersaksi*, terj. Mohamad Sidik. Jakarta: Amanah, 1986.
- . *What is to be Done, The Enlightened Thinkers and an Islamic Renaissance*. Houston, Texas USA: The Institute for Research and Islamic Studies, 1986.
- . *Wanita di Mata dan di Hati Rasulullah*, terj. Sofyan Abu Bakar. Jakarta: Risalah Masa, 1992.
- . *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, terj. Afif Muhammad. Jakarta: Pustaka Hidayah, 1992.
- . *Tipologi, Sebuah Pendekatan untuk Memahami Islam*, terj. Iwan Murdaya. Bandar Lampung: Grafika Utama Jaya, 1993.
- . *Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis*, terj. Afif Muhammad. Bandung: Hidayah, 1995.

- . *Tugas Cendekiawan Muslim*, terj. M. Amin Rais Cet. II; Jakarta: Grapindo Persada, 1995.
- . *Haji*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1997.
- . *Paradigma Kaum Tertindas, Sebuah Kajian Sosiologi Islam*, terj. Saifullah Mahyuddin dan Husen Hashem. Jakarta: Islamic Center Al-Huda, 2001.
- . *The Machine in the Captivity of Machinism*, terj. Fatollah Marjani. Houston: Free Islamic Literatures, INC. t. th.

Sumber Sekunder

- Dabla, Basyir A. "Man in Islam: Syari'ati View-Point" dalam jurnal *Islam and the Modern Age*. Edisi Nopember 1988.
- . "Ali Syariati dan Metodologi Pemahaman Islam", terj. Bambang Gunawan. *Islamic Culture*, Oktober, 1983.
- Donohue, John J. dan John L. Esposito (ed.). *Islam in Transition, Muslim Perspectives*. New York dan Oxford: Oxford University Press, 1983.
- Esposito, John L. *Islam dan Politik* terj. Joesoef Sou'yb. Jakarta: Bulan Bintang, 1990.
- (ed.) *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*. New York: Oxford University Press, 1995.
- (ed.). *Voices of Resurgen Islam*. New York: Oxford University Press, 1983.
- . *Ancaman Islam, Mitos atau Realitas?*, terj. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Mizan, 1994.
- . dan John O. Voll. *Demokrasi di Negara-Negara Muslim* terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1999.
- . & James P. Piscatori. "Democratization and Islam" dalam *The Middle East Journal*, Vol. 45 No. 3, Summer, 1991.
- Raharjo, M. Dawam (ed.). *Insan Kamil, Konsepsi Manusia Menurut Islam*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.

Rahnema, Ali, *Ali Syari'ati, Biografi Politik Intelektual Revolusioner*, terj. Dien Wahid dkk. Jakarta: Erlangga, 2000.

——— (ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1996.

Ridwan, M. Deden, (ed). *Melawan Hegemoni Barat, Ali Syari'ati dalam Sorotan Cendekiawan Muslim*. Jakarta: Lentera, 1999.

Wahyudi, Yudian. "Ali Shari'ati and Bint al-Shāṭi' on Free Will" dalam *Journal of Islamic Studies* 9:1, 1998.

Sumber Penunjang

Abdullah, Taufik (ed.). *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* jilid. 1-7. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Abdurrahman, Aisyah (Bintusy-Syati'). *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arief. Yogyakarta: LKPSM, 1997.

Abrahamian, Edvard. *Iran: Beetwen Two Revolution*. Princeton : University Press, 1982.

———. *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*. London: I.B. Tauris, 1989.

Abu Zayd, Nasr Hamid. *Dekonstruksi Gender, Kritik Wacana Perempuan dalam Islam*, terj. Moch. Nur Ichwan dan Moch. Syamsul Hadi. Yogyakarta: Samha, 2003.

Ahmed, Akbar. *Membedah Islam*, terj. Zulfahmi Andri. Bandung: Hidayah, 1990.

Akhavi, Shahrough. *Religion and Politics in Contemporary Iran: Clergy-State Relation in The Pahlevi Period*. Albany, New York, 1980.

Akhtar, Wahid. "Unsur-Unsur Eksistensialisme dalam Filsafat Iqbal" dalam jurnal *Al-Hikmah*, Edisi Maret-Juni, 1990.

Algar, Hamid (ed.). *The Roots of the Islamic Revolution*. London: 1983.

Ali, Muhammad. *Teologi Plural Multikulturalisme: Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn Arabi oleh al-Jili*. Jakarta: Paramadina, 1997.

- Amaladass, Anand dkk. (ed.). *Philosophy and Human Development*. Madras: Satya Nilayam Publications, 1986.
- Askari, Hasan. *Lintas Iman, Dialog Spiritual*, terj. Sunarwoto. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Avery, John, dan Hasan Askari. *Menuju Humanisme Spiritual* terj. Arif Hutoro. Surabaya: Risalah Gusti, 1995.
- Avery, John, Albert Eustace Haydon and Ernest Troeltsch. *American Religious Empericism*, vol. 1. Denver: Reigs College Press, 1988.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Bagus, Loren. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1995.
- Bahm, Archie J. "Ecumenical Humanism" dalam jurnal *African Ecclesial Review*. Vol. 27, No. 1, Pebruari 1995.
- Bill, James A. *The Eagle and The Lion*. New Heaven, Coun: Yale University Press, 1988.
- Bousma, J. William. "The Spirituality of Renaissance Humanism" dalam jurnal *World Spirituality an Encyclopedic History of the Religion Quest Christian Spirituality, Vol 17*. 1987.
- Bozeman, Adda. *The Future of Law in a Multicultural World*. Pinceton: Princeton University Press, 1971.
- Burckhard, Jacob. *The Civilization of the Renaissance in Italy*, Vol. I, terj. S.G.C. Middlemore. New York: Harper & Row Publishers, 1965.
- Burke III, E dan Ira Lapidus (eds.). *Islam, Politic, and Social Movement*. Berkeley, 1988.
- Bury, J. B. *Sejarah Kemerdekaan Berfikir*, terj. L.M. Sitorus. Jakarta: P.T. Pembangunan, 1963.
- Bertens, K. *Panorama Filsafat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- C. Cahen, "Crusades" dalam *The Encyclopedia of Islam*, Vol. II. Leiden: E.J. Brill, Luzac & Co., 1965.

- Cassirer, Ernst et.al. *The Renaissance Philosophy of Man*. Chicago: The University of Chicago Press, 1948.
- Chandra, Franz Julius. *Asal-usul Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- Collingwood, R.G. *The Idea of History*. New York: Oxford University Press, 1976.
- Dabashi, Hamid. *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran*. New York: 1993.
- Dam, Paulus D.H. *Apakah Liberalisme dan Modernisme itu?* Yogyakarta: Yayasan Andi, 1987.
- Daniel, Norman. *Islam Europe and Empire*. Edinburgh at the University Press, 1966.
- Davies, Tony. *Humanism*. USA and Canada: Routledge, 1997.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Dhakidae, Daniel. *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, 2003.
- Dupre, Louis. "Ignatian Humanism and Its Mystical Origin" dalam jurnal *International Catholic Review*. 1991.
- Durant, Will. *The Renaissance: A History of Civilization in Italy from 1304-1576*. New York: Simon and Schuster, 1953.
- Dwi Susilo, Rachmad K. *Integrasi Ilmu-Ilmu Sosial, Upaya Integrasi Ilmu Sosial Tiga Peradaban*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2005.
- Echols, John M. dan Hasan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Edward, Paul. (ed.). *The Encyclopedia of Philosophy, Vol. V*. New York & London: Macmillan Publishing, t. th.
- Eliade, Mircea (ed.). *The Encyclopedia of Religion, Vol 5*. London and New York: Macmillan Publishing Company, 1987.

- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. Bandung: Pustaka, 1988.
- Engel, Ronald. "American Religious Humanism (1916-1936) and Its Leading Ideas Functioning as Metaphors of Ultimate Reality and Meaning" dalam Jurnal *Ultimate Reality and Meaning*, vol. 8, 1985.
- Engineer, Asghar Ali. *Teologi Pembebasan*, terj. Pustaka Pelajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. III, 2003.
- . *Pembebasan Perempuan*, terj. Agus Nuryanto. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Faqih, Mansur. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Fazlurrahman. *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- Fromm, Erich. *Revolusi Harapan*, terj. Kamdani. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Gaarder, Joestein. *Dunia Sophie, Sebuah Novel Filsafat*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Pustaka, 2002.
- Gallie, W.B. *Philosophy and Historical Understanding*. London: Chatto and Windus, 1964.
- Gellner, Ernest. *Membangun Masyarakat Sipil, Prasyarat menuju Kebebasan*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1995.
- . *Muslim Society*. London & New York: Cambridge University Press, 1983.
- Guido de Ruggiero. *The History of European Liberalism*. Boston: Boston Press, 1975.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- . *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Hale, John R. *Zaman Renaissance*, terj. Suwargono Wirono. Jakarta: Tira Pustaka, 1984.
- Halim, Abdul. *Menembus Batas Tradisi, Menuju Masa Depan yang Membebaskan: Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Madjid*. Jakarta: Universitas Paramadina, 2006.

- Haque, Ziaul. *Wahyu dan Revolusi*, terj. tim LKiS. Yogyakarta : LKiS, 2000.
- Haris, Syamsuddin. *Demokrasi di Indonesia, Gagasan dan Pengalaman*. Jakarta: LP3ES, 1994.
- Hasan, Ibrahim Hasan. *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. Djahdan Humam. Yogyakarta: Kota Kembang, 1986.
- Hick, John. *God and the Universe of Faiths*. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd, 1973.
- . *Problem of Religious Pluralism*. London and Basingstoke: The Macmillan Press Ltd, 1988.
- Hitti, Philip K. *History of the Arabs*. London: Macmillan, Co. Ltd., 1960.
- Honderich, Ted (ed.), *The Oxford Companion to philosophy*. New York: Oxford University Press, 1995.
- Hornby, A. S. *Oxford Learner's Dictionary of Current English*. Oxford New York: Oxford University Press, 1995.
- Huntington, Samuel. *The Third Wave: Democratization in the Late Twentieth Century*. Norman: University of Oklahoma Press, 1991.
- Ihsan, Muh. Musaffa. "Humanisme Spiritual, Antagonisme atau Integralisme Sejarah?" dalam jurnal *Filsafat*, 1996.
- Iqbal, Muhammad. *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: S.H. Muhammad Ashraf, 1975.
- Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat, Paradigma bagi Pengembangan Penelitian Interdisipliner bidang Filsafat, Budaya, Sosial, Semiotika, Sastra, Hukum, dan Seni*. Yogyakarta: Paradigma, 2005.
- El-Kalamawy, Soheir dan Mahmoud Ali Kakki. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Kebudayaan*, terj. Ahmad Tafsir. Bandung: Pustaka Salman, 1986.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Kaufman, Walter (ed.). *Eksistensialism from Destoevsky to Sartre*. New York: World Publishing, 1956.
- Kraemer, Joel L. *Humanisme Islam: Kebangkitan Intelektual dan Budaya pada Abad Pertengahan*, terj. Asep Saefullah. Bandung: Mizan, 2003.

- Kurzman, Charles (ed.). *Liberal Islam*. New York: Oxford: Oxford University Press, 1998.
- . (ed.). *Wacana Islam Liberal, Prmikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*, terj. Bahrul Ulum. Jakarta: Paramadina, 2003.
- Kurtz, Paul. *Living Without Religion*. Amherst, New York: Prometheus Book, t.th.
- Kymlicka, Will. *Filsafat Politik Kontemporer: Sebuah Pengantar*, terj. Agus Wahyudi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Laba, Johannes. "Humanisme Eksistensial Kierkegaard" dalam jurnal *Driyarkara* No. 4 tahun XXI Juli, 1986,
- Lanur, Alex. "Konsep Eksistensialis tentang Manusia" dalam Jurnal *Basis* edisi Juli, 1986.
- Machasin. *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis terhadap Konsep al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Madkour, Ibrahim. *Filsafat Islam, Metode dan Penerapannya*, terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Ahmad Hakim Mudzakkir. Jakarta: Rajawali, 1988.
- Madjid, Nurcholish. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mani, Alphonse. "Kark Marx on Man" dalam jurnal *Indian Theological Studies*, Vol. XXV, edisi Maret 1991.
- Mangunwijaya, Y. B. *Manusia Pascamodern, Semesta, dan Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Maqdisi, George. *The Rise of Humanism in Classical Islam and the Christian West*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1990.
- Maritain, Jacques. *Integral Humanism: Temporal and Spiritual Problem of A New Christendom*. terj. Joseph W. Evan. U.S.A.: University of Norte Dome, 1973.
- al-Maududi, Abu al-A'la. *Hukum dan Konstitusi: Sistem Politik Islam*, terj. Asep Hikmat. Bandung: Mizan, 1990.
- Muchland, Bernard. *Humanisme dan Kapitalisme*, terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Moedjanto, G. dkk. (eds.). *Tantangan Humanisme Universal, Kenangan 70 Tahun Dick Hartoko*. Yogyakarta : Kanisius, 1994.

- Muthahhari, Murtadha. *Perspektif Al-Quran tentang Manusia dan Agama*, terj. Tim Penerbit Mizan. Bandung: Mizan, 1992.
- Muzairi. "Pokok-pokok Pikiran dalam Manifesto Humanisme" dalam jurnal *Al-Jamiah* no. 047, 1991.
- Nafis, Muhammad Wahyuni (ed). *Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*. Jakarta : Paramadina, 1996.
- Naisbit, John dan Patricia Aburdene. *Megatrend 2000*. New York: William Morrow and Co Inc., 1990.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman (ed.). *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, jilid I dan II, terj. Tim Penerjemah Penerbit Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasr, Sayyeed Hossein. *Islam dan Nestapa Manusia Modern*, terj. Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka, 1983.
- . *Menjelajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarekat. Bandung: Mizan, 1993.
- Neufeldt, Victoria (ed.). *Webster's New Dictionary*. New York: Webster's New World Clevelanland, 1984.
- O'Melley, John W. "Renaissance Humanism an the Religious Culture of the First Jesuits" dalam jurnal *The Heythrof*. Vol XXXi, 1990.
- Paine, Thomas, *Age of Reason*, New York: Promotheus Books, 1983.
- Peursen, C. A. Van. *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Plew, Antony. *A Dictionary of Philosophy*. London: Capuye Place, 1979.
- Rais, M. Amin dan A. Syafii Maari.f, *Orientalisme dan Humanisme Sekuler, Sebuah Tantangan*. Yogyakarta: Salahuddin Press, 1983.
- Ramadan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan 2002.
- Rifat Hasan. "The Issue of Gender Equality in the Context of Creation in Islam", dalam Journal *The Chicago Theological Seminary Register*. Vol I. XXXIII, No. 1 dan 2 tahun 1993.

- Russel, Bertand. *History of Western Philosophy*. (London: George Allen & Unwin Ltd., 1974.
- Saleh, A. Khudori (ed.). *Pemikiran Islam Kontemporer*. (Yogyakarta: Jendela, 2003.
- Sarapung, Elga dkk. *Agama dan Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1999.
- Sardar, Ziauddin., *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, terj. Rahmani Astuti. Bandung: Mizan, 1993.
- Sartre, Jean Paul. *Eksistensialism and Humanism*. London: Methuan & Co. Ltd., 1960.
- Schacht, Joseph dan C. E. Boswort. *The Legacy of Islam*. Oxford at the Clarendon Press, 1974.
- Schleiermacher, Freidrich. *On Religion: Speeches to Cultural Despiers* terj. John Oman. New York: Harper and Brothers, 1958.
- Shihab, Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Shimogaki, Kazuo. *Kiri Islam, Antara Modernisme dan Postmodernisme, Telaah Kritis Pemikiran Hasan Hanafi*. Yogyakarta: LKis, 2003.
- Shinn, Roger L. *New Direction in Theology Today Volume VI. Man: The New Humanism*. Philadephia: The Westminster Press, 1952.
- Sjahrir. *Sosialisme dan Marxisme, Suatu Kritik terhadap Marxisme*. Jakarta: Jambatan, 1967.
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama* terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002.
- Stackhouse, Max. *Creed, Society, and Human Rights*. Grand Rapids: Ferdmans, 1984.
- Sugiharto, Bambang. "Humanisme Dulu, Kini dan Esok" dalam Jurnal, *Basis*, No. 09, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Politik, Prinsip-Prinsip Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1994.

- . “Senja Zaman Ideologi, Tantangan Kemanusiaan Universal” dalam *Jurnal Driyarkara* No. 4 Th. XXI, 1995.
- . “Agama, Humanisme, dan Masa Depan Tuhan” dalam *Basis* Nomor 05-06, Tahun ke-51, Mei-Juni, 2002.
- Syed Vahiduddin. “Qur’ānic Humanism” dalam *Islam and the Modern World*, Vol. XVIII, No. 1 Edisi Pebruari, 1987.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology*. Chicago, IL: Chicago University Press, 1951.
- Titus, Nolan, Smith. *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Thompson, Kenneth W. (ed.). *The Moral Imperative of Human Right*. Washington: University Press of America, 1980.
- Tuttle, Lisa. *Encyclopedia of Femenism*. New York: Facts on File Publications, 1986.
- Umar, Nasruddin. *Argumen Kesetaraan Jender: Perspektif al-Qur’ān*. Jakarta: Paramadina, 1999.
- Veken, Jan Van der. “Theology and Humanism: A New Stage in the Dialogue” dalam *Jurnal Louvain Studies*. Vol. VII, No. 1, 1978.
- Vordey, Lucinda (ed). *God in All World, An Anthology of Contemporary Spiritual Writing*. New York : Phanteon Books, 1995.
- Wibowo, I & B. Harry Priyono (ed.). *Sesudah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Ya’kub, Tk. Ismail. *Orientalisme dan Orientalisten*. Surabaya: CV. Mizan, 1972.
- Zaman, Ali Noer (ed.). *Agama untuk Manusia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Basman
Tempat/tgl. Lahir : Minanga, 02 Mei 1966
NIP. : 150245496
Pangkat/Gol. : IV/a
Jabatan : Lektor Kepala
Alamat Rumah : Komp. STAIN, Jln. Kebun Cengkeh Ambon
Alamat Kantor : Jln. Kebun Cengkeh Batumerah Atas Ambon
Nama Ayah : Baddu (Almarhum)
Nama Ibu : Madayana
Nama Isteri : Suharni
Nama Anak : 1. Muhammad Irsan
2. Mehdi Hairi
3. Hasan Hanafi
4. Komaruddin Abdullah
5. Safna Yulisarni

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

- a. M.I.S., 1978
- b. M.Ts.S., 1981
- c. M.A.S., 1984
- d. B.A. IAIN Alauddin 1987
- e. S1 IAIN Alauddin, 1989
- f. S2 IAIN Sunan Kalijaga, 1999

C. Riwayat Pekerjaan

Tenaga Pengajar (dosen) IAIN Ambon sejak tahun 1991 sampai sekarang

D. Karya Ilmiah

Artikel

- a. Sunnatullah dalam pandangan Ibn Rusyd Studi Perbandingan dengan pandangan Mu'tazilah, Ujungpandang 1989
- b. Manusia sempurna: kajian terhadap Insan kamil Muhammad Iqbal artikel dimuat harian Suara Maluku 20 Maret 1994
- c. Essensi bermazhab dalam Islam disampaikan dalam seminar mahasiswa Fakultas Ushuluddin IAIN Ambon tahun 1994 dan dimuat Suara Maluku tanggal 25 Mei 1994
- d. Respon Umat Islam terhadap Demokrasi dimuat jurnal Kapata 2003

- e. Humanisme Spiritual, Sebuah Jalan Ketiga dimuat jurnal Fikratuna 2004
- f. Thomas Samuel Kuhn: Paradigma dan Revolusi Ilmu Pengetahuan dimuat dalam jurnal Kapata 2004
- g. Filsafat Illuminasi Suhrawardi dimuat jurnal Kapata 2004
- h. Studi terhadap Pemikiran Keagamaan Muhammad Iqbal jurnal Kapata 2005
- i. Yahudi dalam al-Qur'an dimuat dalam jurnal Fikratuna 2006
- j. Problem Metafisika Emperisisme dimuat jurnal Fikratuna 2006
- k. Kepemimpinan dalam Perspektif Gender makalah disampaikan dalam Latihan Kepemimpinan Ibu-Ibu Pengajian al-Hidayah Propinsi Maluku 2006
- l. Masa Depan Agama makalah disampaikan pada diskusi Berkala yang dilaksanakan oleh BEM STAIN Ambon 2006

Yogyakarta, 30 Juli 2007

BASMAN